

FRAMING DAN REPRESENTASI GENDER DALAM MUSIK VIDEO DAN LIRIK LAGU "OSHIBE TO MOSHIBE YORU NO CHOUCYOU" JKT48: ANALISIS KRITIS

Ferdy Salsabilla¹, Bagas Rachmad Eka Putra², Andi Fyqri Hanyfa Lemppa³

^{1,2,3} Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

ferdysalsabilla3@gmail.com, bagasarep25@gmail.com, Andifyqri@gmail.com

ABSTRAK

Musik video sebagai produk budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang merepresentasikan relasi sosial, termasuk konstruksi gender. Artikel ini membahas representasi gender dalam musik video (MV) “Oshibe To Moshibe” dari JKT48, salah satu grup idola ternama di Indonesia. Dengan pendekatan analisis framing, Teori Standpoint, dan Muted Group Theory, penelitian ini menyoroti bagaimana pengalaman serta ekspresi perempuan dibentuk dan dibatasi oleh industri idol yang masih didominasi sudut pandang laki-laki. Hasil analisis menunjukkan bahwa walaupun MV ini menampilkan karakter utama perempuan dengan tema seksualitas non-heteronormatif, representasinya tetap terbingkai oleh standar industri yang maskulin, sehingga suara perempuan cenderung “terbisu” dan tidak utuh. Kontroversi yang muncul memperlihatkan tantangan dalam negosiasi batas ekspresi gender di budaya pop Indonesia, sekaligus memicu diskusi lebih luas tentang fluiditas gender dan persepsi audiens. Koreografi dan gestur tubuh yang lembut, tertahan, namun sarat makna emosional. Tubuh perempuan direpresentasikan sebagai medium utama artikulasi konflik batin, sementara relasi gender dinaturalisasi melalui metafora biologis yang menempatkan hasrat sebagai sesuatu yang alamiah dan tak terelakkan. Penelitian ini menemukan bahwa framing visual dan narasi lirik cenderung mereproduksi konstruksi gender tradisional, di mana perempuan diposisikan sebagai pihak yang menanggung beban moral dalam relasi cinta. Dengan demikian, musik video dan lirik lagu ini tidak hanya merefleksikan pengalaman emosional, tetapi juga berperan dalam mempertahankan wacana gender dominan dalam industri budaya populer yaitu Jepang ke industri musik Indonesia.

Kata kunci: Representasi Gender, Industri Idol, JKT48, Musik Video, Male Gaze, Teori Standpoint, Muted Group Theory, Fluiditas gender, Budaya Pop Indonesia.

ABSTRACT

Music videos, as products of popular culture, function not only as a form of entertainment but also as sites of meaning production that represent social relations, including gender constructions. This article examines gender representation in the music video (MV) “Oshibe to Moshibe” by JKT48, one of Indonesia’s most prominent idol groups. Employing a framing analysis approach in conjunction with Standpoint Theory and Muted Group Theory, this study highlights how women’s experiences and expressions are shaped and constrained by an idol industry that remains dominated by a male perspective. The findings indicate that although the MV presents a female-centered narrative with non-heteronormative sexual themes, its representation remains framed by masculine industry standards, resulting in women’s voices being rendered muted and incomplete. The controversies surrounding the MV reveal the challenges involved in negotiating the boundaries of gender expression within Indonesian popular culture, while simultaneously provoking broader discussions on gender fluidity and audience perception. Furthermore, the choreography and bodily gestures are characterized by softness and restraint, yet are imbued with strong emotional significance. The female body is represented as the primary medium for articulating inner conflict, while gender relations are naturalized through biological metaphors that position desire as something inherent and inevitable. This study also finds that visual framing and lyrical narratives tend to reproduce traditional gender constructions, in which women are positioned as bearing the moral burden within romantic relationships. Thus, the music video and its lyrics not only reflect emotional experiences but also contribute to the maintenance of dominant gender discourses, particularly those originating from the Japanese idol industry and reproduced within the Indonesian music industry.

Keywords: Gender Representation, Idol Industry, JKT48, Music video, Male gaze, Standpoint Theory, Muted Group Theory, Gender Fluidity, Indonesian Pop Culture.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan industri budaya populer tidak dapat dilepaskan dari peran media audiovisual dalam membentuk, merepresentasikan, dan menyebarkan nilai-nilai sosial kepada khalayak luas. Salah satu produk budaya populer yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan makna sosial adalah musik video. Musik video tidak hanya berfungsi sebagai media promosi lagu, tetapi juga sebagai teks budaya yang memuat sistem tanda visual dan

verbal yang merepresentasikan ideologi, identitas, serta relasi kuasa tertentu. Dalam konteks ini, musik video menjadi ruang penting untuk mengkaji bagaimana konstruksi sosial, khususnya gender dan seksualitas, dibingkai dan dinormalisasi.

Industri musik idola merupakan salah satu sektor budaya populer yang secara intens memproduksi representasi gender. Model industri ini berkembang pesat di Jepang dan kemudian diadopsi oleh berbagai negara yang bertujuan sebagai alat diplomasi budaya untuk memperkenalkan negaranya ke dunia internasional. Masuknya budaya pop Jepang ke Indonesia sejak awal tahun 2000-an ditandai oleh meningkatnya konsumsi produk budaya seperti anime, manga, dan J-Pop. Penyebarannya didukung oleh media dan festival budaya, salah satunya Japan Matsuri, yang mempertemukan budaya Jepang dan Indonesia dalam satu ruang publik (Santika, 2025). Fenomena tersebut mengalami perluasan signifikan seiring masuknya ekspansi idol group Jepang AKB48 ke Indonesia. JKT48 hadir sebagai sister group pertama AKB48 di luar Jepang yang secara resmi dibentuk pada tahun 2011 dan melakukan debut perdananya pada Desember 2011. Sebagai sister group dari AKB48, JKT48 mengadaptasi tidak hanya format bisnis dan estetika pertunjukan, tetapi juga nilai-nilai, narasi, serta strategi representasi yang berasal dari konteks budaya Jepang. Proses adaptasi ini menarik untuk dikaji karena melibatkan negosiasi antara budaya asal dan budaya lokal, terutama dalam hal batas-batas moral, gender, dan seksualitas.

Sering kali berfungsi sebagai sarana penting untuk menggambarkan norma-norma gender melalui video musik dan lirik. Proses framing, yang melibatkan pemilihan dan penekanan aspek tertentu dalam cerita pada lagu-lagu mereka, memiliki peran penting dalam membentuk pandangan publik mengenai identitas gender, di mana representasi perempuan sering diasosiasikan dengan stereotip seperti kepatuhan, kecantikan, dan cinta. Bermula dari Musik Video (MV) Oshibe To Moshibe Yoru No Chouchou atau dalam bahasa Indonesia nya “Benang Sari Putik dan Kupu Kupu Malam” merupakan salah satu karya yang memicu perdebatan publik karena mengangkat tema seksualitas dan relasi cinta yang dianggap menyimpang dari norma heteronormatif. Musik video lagu menampilkan narasi dan visual yang berfokus pada karakter perempuan, dengan simbolisme biologis dan metaforis yang kuat. Tema tersebut menjadikannya berbeda dari representasi umum idol perempuan yang biasanya dilekatkan pada citra kepolosan, ketaatan, dan moralitas yang terkontrol. Pada musik video terdapat adegan vulgar sesama jenis yang

mengakibatkan stereotip dari publik memandang tersebut lagu tersebut terutama idol group JKT 48 dianggap sebagai mendukung solidaritas atau hubungan sesama jenis yakni *Lesbian*. Dikombinasikan dengan adegan koreografi adegan intim antar member group, yang memicu spekulasi dikalangan audiens tentang lagu ini.

Dalam era digital saat ini, di mana platform seperti YouTube dan TikTok memperluas jangkauan audiens, analisis kritis terhadap karya seni semacam ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana framing dapat menantang atau kesalahpahaman publik akan dari musik video tersebut. Namun demikian, meskipun musik video ini menghadirkan representasi perempuan dan membuka ruang bagi pembacaan non-heteronormatif, representasi tersebut tidak sepenuhnya bebas dari batasan struktural industri. Industri idol pada dasarnya dibangun dalam kerangka patriarki dan kapitalisme budaya, di mana tubuh dan ekspresi perempuan sering kali dikomodifikasi untuk memenuhi ekspektasi pasar yang didominasi oleh sudut pandang laki-laki. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana perempuan dalam musik video benar-benar memiliki agensi dalam mengekspresikan identitas dan pengalaman mereka.

Dalam konteks kajian gender dan komunikasi, representasi bukanlah sekadar cerminan realitas, melainkan hasil dari proses seleksi, penekanan, dan pembingkai makna. Oleh karena itu, pendekatan framing menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana musik video "*Oshibe to Moshibe*" membentuk pemahaman audiens mengenai gender dan seksualitas. Framing memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek tertentu yang ditonjolkan maupun disembunyikan, serta ideologi yang bekerja di balik konstruksi visual dan naratif tersebut. Tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi komunikasi dan kajian budaya populer, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika adaptasi industri budaya Jepang ke dalam konteks industri musik Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang refleksi kritis mengenai posisi perempuan, agensi, dan representasi gender dalam budaya populer kontemporer..

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian teoritis merupakan fondasi penting dalam penelitian ini untuk menelusuri secara mendalam bagaimana media, khususnya musik video, membangun dan membingkai representasi gender di tengah industri hiburan yang kompleks. Dengan menganalisis MV JKT48 “Oshibe To Moshibe”, penelitian ini memanfaatkan tiga pendekatan utama: Analisis Framing, Teori Standpoint, dan semiotika sosial. Ketiganya dipilih karena saling melengkapi dalam membedah tidak hanya cara media menyajikan visual dan narasi, tetapi juga dalam menyoroti bagaimana pengalaman serta suara perempuan seringkali dikonstruksi, dibatasi, bahkan “dibisukan” oleh norma-norma industri yang maskulin. Analisis framing membantu menelusuri proses pembingkai makna oleh media, sementara Teori Standpoint memperkuat pentingnya melihat representasi gender dari sudut pandang perempuan sebagai kelompok yang sering terpinggirkan.

Di sisi lain, Semiotika merupakan kajian tentang tanda dan bagaimana makna dibentuk serta diproduksi dalam suatu sistem sosial dan budaya. Ferdinand de Saussure dikenal sebagai tokoh utama dalam pengembangan semiotika struktural, yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Menurut Saussure, tanda (*sign*) terdiri atas dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik tanda, seperti bunyi, kata, atau citra visual, sedangkan petanda merujuk pada konsep atau makna mental yang dihasilkan dari penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak memiliki hubungan alamiah, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial.

Dalam musik video, framing bekerja melalui berbagai strategi visual dan naratif, seperti pemilihan sudut kamera, pencahayaan, alur cerita, koreografi, serta penekanan pada karakter tertentu. Strategi ini membentuk cara audiens memaknai relasi sosial yang ditampilkan, termasuk relasi gender. Framing dalam industri budaya populer tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh ideologi dominan dan kepentingan industri. Oleh karena itu, analisis framing memungkinkan pengungkapan bagaimana representasi perempuan sering kali dibentuk oleh standar estetika dan moral yang telah mapan, sehingga cenderung mereproduksi konstruksi gender tradisional.

Ketiga teori ini menjadi landasan untuk memahami dinamika kekuasaan, negosiasi makna, dan strategi media dalam menghadirkan isu gender ke hadapan publik. Dengan menggabungkan teori semiotika, framing, dan standpoint feminisme, penelitian mengenai musik video dapat menghasilkan analisis yang komprehensif terhadap bagaimana makna gender diproduksi, dibingkai, dan disampaikan dengan memaknai pesan tidak hanya dari visual tapi dengan lirik lagu. Semiotika memungkinkan pembacaan mendalam terhadap tanda visual dan verbal, framing mengungkap strategi seleksi dan penonjolan makna, sementara standpoint feminisme memberikan landasan kritis untuk memahami relasi kuasa dan posisi perempuan dalam produksi representasi. Integrasi ketiga pendekatan ini memungkinkan pengungkapan bagaimana musik video sebagai teks budaya populer tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mempertahankan wacana gender dominan.

a. Analisa Framing

Teori framing berangkat dari asumsi bahwa media tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga membingkai realitas tersebut melalui proses seleksi, penekanan, dan pengorganisasian informasi. Konsep framing pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman (1974), yang menyatakan bahwa individu memahami realitas sosial melalui “bingkai” interpretatif tertentu. Dalam studi komunikasi massa, framing kemudian dikembangkan oleh Entman (1993), yang mendefinisikan framing sebagai proses menyeleksi aspek-aspek tertentu dari realitas dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi untuk mempromosikan definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan.

Dalam konteks musik video JKT48 “Oshibe To Moshibe”, framing digunakan untuk menelusuri bagaimana ekspresi gender, relasi sesama jenis, dan simbolisme visual dipresentasikan, apakah sebagai bagian dari persahabatan, cinta sesama jenis (LGBT), atau sekadar strategi marketing (fans service). Dengan analisis framing, kita bisa melihat bagaimana visual, lirik, kostum, dan narasi dipilih dan diatur untuk mengarahkan pemaknaan tertentu sesuai dengan kepentingan industri idol yang “market-driven”.

b. Standpoint Theory

Standpoint Theory atau Teori Sudut Pandang berangkat dari pemikiran bahwa pengalaman dan perspektif kelompok yang termarginalkan (dalam hal ini perempuan) berbeda dengan kelompok dominan. Teori ini menyoroti pentingnya “suara” perempuan untuk diangkat dari sudut pandang mereka sendiri, bukan sekadar produk konstruksi sosial yang didominasi laki-laki. Dalam dunia idol, pengalaman perempuan sering kali dibingkai dalam batasan sistem yang maskulin dan dikendalikan oleh logika pasar, sehingga suara mereka tidak sepenuhnya bebas.

c. Semiotika Sosial

Teori semiotika sosial mengemukakan bahwa informasi yang di sampaikan melalui tampilan visual dan makna lirik yang disampaikan melalui pemaknaan dan pengalaman tiap pribadi pada khalayak baik *wota* (Istilah penggemar idola) maupun masyarakat pendengar baru mendengarkan lagu MV tersebut. Adanya ini bisa memberikan pandangan secara kritis dengan perbedaan budaya industri musik Jepang terhadap industri Indonesia. Makna tanda tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan industri tempat tanda tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Melalui semiotika sosial, tubuh perempuan dipahami sebagai sumber semiotik utama yang membawa makna tentang hasrat, kepatuhan, dan konflik moral. Tanda-tanda tersebut berkontribusi pada naturalisasi relasi gender dengan menampilkan hasrat sebagai sesuatu yang alamiah dan tak terelakkan, sekaligus menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus mengelola konsekuensi moral dari hasrat tersebut.

Ketiga pendekatan ini juga akan memperlihatkan bagaimana framing dan sistem tanda bekerja secara simultan dalam mempertahankan wacana gender dominan. Framing visual dan naratif menonjolkan emosi dan konflik internal perempuan, sementara semiotika sosial menunjukkan bahwa tanda-tanda tersebut diproduksi dalam kerangka ideologis industri budaya populer. Dari sudut pandang standpoint feminisme, konstruksi ini menunjukkan keterbatasan ruang bagi perspektif perempuan yang benar-benar berangkat dari pengalaman lived experience mereka. Perempuan direpresentasikan sebagai subjek yang “merasakan” tetapi tidak sepenuhnya “menafsirkan” atau “mengartikulasikan” pengalaman mereka sendiri.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji cara framing dan representasi gender dalam video musik serta lirik lagu "Oshibe To Moshibe Yoru No Chouchou" karya JKT48, dengan penekanan pada penggambaran yang mendalam mengenai unsur-unsur visual, tekstual, dan konteks budaya yang membentuk konstruksi gender. Metode analisa musik video dan lirik lagu melibatkan observasi langsung terhadap video musik yang diakses dari platform resmi JKT48 lirik YouTube, untuk memastikan data yang akurat dan lengkap. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi kualitatif, di mana data dikelompokkan menurut tema-tema seperti stereotip gender, performativitas, dan kemungkinan salah paham mengenai solidaritas antar perempuan atau tema lesbian, dengan menerapkan teori framing Goffman dan performativitas gender Butler sebagai alat interpretasi. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari video musik dan lirik dengan teori standpoint dan semiotika sosial, sehingga dapat menjamin validitas dan kedalaman analisis.

D. TEMUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta membongkar representasi gender melalui penonjolan aspek emosional dan simbolik yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang mengalami konflik batin antara kepolosan, hasrat, dan batas moral. Framing visual seperti pencahayaan redup, gestur tubuh lembut, kontak fisik yang intim, serta sudut kamera yang menyoroti ekspresi dan tubuh perempuan mengarahkan audiens untuk memaknai relasi gender sebagai sesuatu yang ambigu, intim, namun terkontrol. Sementara itu, framing naratif dalam lirik menaturalisasi hasrat melalui metafora biologis, sehingga relasi cinta diposisikan sebagai sesuatu yang “alamiah” tetapi berisiko secara moral, dengan perempuan sebagai pihak yang menanggung beban emosional dan konsekuensinya. Dengan demikian, meskipun tampak menghadirkan ruang bagi pembacaan non-heteronormatif, framing yang digunakan masih cenderung mereproduksi konstruksi gender tradisional dan beroperasi dalam batasan logika industri idol yang maskulin.

a) Framing Relasi Gender dalam Musik Video

Hasil analisis ingin menunjukkan bahwa musik video “*Oshibe to Moshibe Yoru no Chouchou*” membingkai relasi gender melalui visualisasi yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang mengalami tarik-menarik antara kepolosan dan hasrat pribadi. Penggunaan pencahayaan redup, gestur tubuh yang lembut, serta ekspresi wajah yang ambigu membentuk framing perempuan sebagai sosok yang pasif secara sosial namun aktif secara emosional. Framing ini secara implisit memperkuat konstruksi gender tradisional, di mana perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang merasakan dan menanggung konflik moral dalam relasi cinta.

Gambar 1. Perempuan Polos dan Perempuan Terhasut



(Sumber : Youtube JKT 48)

Dari sisi visual, framing relasi gender diperkuat melalui pengaturan ruang dan tubuh. Interaksi antar tokoh perempuan ditampilkan dengan jarak fisik yang dekat, sentuhan lembut, dan kontak visual yang intens. Elemen-elemen ini membingkai relasi gender sebagai sesuatu yang intim namun tertahan, seolah-olah berada dalam batasan yang tidak boleh sepenuhnya dilampaui. Kamera berperan penting dalam membentuk framing ini dengan menyoroti detail tubuh dan ekspresi wajah, sehingga relasi tersebut lebih banyak dimaknai melalui bahasa tubuh dibandingkan dialog atau narasi verbal yang eksplisit

b) Representasi Lirik Dengan Koreografi Dalam Musik Video

Pada lirik lagu merepresentasikan relasi gender melalui narasi cinta yang dibingkai dalam ketegangan antara hasrat, moralitas, dan batas sosial. Representasi tersebut dibangun melalui pilihan diksi, metafora, serta struktur naratif yang menempatkan perempuan sebagai subjek emosional yang mengalami konflik batin dalam menghadapi dorongan cinta yang dianggap melampaui norma.

Selain itu, gerakan yang berulang dan simetris dalam koreografi merepresentasikan keterikatan dan ketidakmampuan untuk melepaskan diri dari dorongan emosional yang digambarkan dalam lirik. Pengulangan gerak menandakan siklus hasrat dan keraguan yang terus berulang, selaras dengan narasi lirik yang menampilkan tarik-menarik antara keinginan dan norma sosial.

Pada bagian lirik yang menyinggung pelanggaran batas atau penyerahan diri pada insting, gerakan tubuh ditampilkan dengan intensitas yang meningkat, seperti perubahan tempo gerak, ekspansi ruang gerak, dan posisi tubuh yang lebih terbuka. Representasi ini menandakan pergeseran makna dari pengekangan menuju penerimaan hasrat, sekaligus memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan medium utama dalam mengartikulasikan konflik moral tersebut.

E. BAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang sarat dengan konstruksi gender. Melalui analisis framing, semiotika, dan teori standpoint feminisme, terlihat bahwa representasi perempuan dibangun secara ambivalen: di satu sisi menampilkan narasi emosional dan relasi non-heteronormatif yang berpotensi menantang norma dominan, namun di sisi lain tetap terikat pada logika industri idol yang berorientasi pada *male gaze*. Framing visual, koreografi, serta metafora biologis dalam lirik menempatkan tubuh perempuan sebagai medium utama artikulasi konflik batin dan hasrat, sekaligus memposisikan perempuan sebagai pihak yang menanggung beban moral dalam relasi cinta. Kondisi ini menegaskan bahwa suara dan pengalaman perempuan hadir secara simbolik, tetapi belum sepenuhnya otonom karena masih dibatasi oleh norma industri dan ekspektasi sosial. Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bagaimana musik video tersebut mereproduksi sekaligus menegosiasikan wacana gender dominan dalam konteks budaya populer Indonesia.

TEORI SEMIOTIKA

Dari frame teori semiotika Ferdinand De Saussure terdiri dari analisis penanda (*signifier*) dan petanda (*Signified*), meliputi pembahasan pada lirik lagu dengan budaya industri Jepang yang dimana lirik penuh makna untuk pendengar dengan perbedaan pengalaman hidup untuk mengartikan lagu tersebut. Sebagaimana tabel dibawah ini dengan penjelasan :

Penanda	Petanda
Benang Sari Putik dan Kupu Kupu Malam	Dapat dimaknai sebagai hubungan jantan (benang sari) dan betina (putik) yang polos tumbuh dewasa terselubung hal negatif (malam)
Malam ini rahasia ya Kamu tak boleh bilang siapa-siapa Datang ke sini juga rahasia Terus sekarang mau apa?	Diartikan sebagai kejadian dimana mereka memiliki hubungan dekat dengan sifat polosnya merahasiakan kejadian itu dari orang lain
Ah, di cahaya bulan (Misterius) Ah, awan menghiasi (Mengundang) Ayo ke sini, apakah yang kau mau? Ke taman bunga para gadis	Bait ini mengartikan dari interaksi yang terdengar dari suatu ruang yang mengundang ke tempat nuansa romantis
Rasa madu adalah rahasianya Ya (Ya) Ini janji yang terlarang Ketakutan (Juga was-was) Terasa, 'kan? (Ya, terasa) Permainan berbahaya Tiba-tiba saling memandang Kenapa? (Kenapa?) Hanya terdiam saja, kah? Tangan yang (Diulurkan) Bersentuhan (Kita bagai) Sari bunga dan kupu-kupu malam	Pada lirik ini menjelaskan narasi hubungan mereka yang indah akan membangun makna cinta yang tersembunyi akan tetapi beresiko dari ajakan terhadap gadis dewasa polos

Aku tak biasa punya rahasia Nanti pasti 'kan dimarahi mama Rahasia bukanlah masalah Nikmati sajalah saat ini Ah, bunga yang tak pernah (Aku lihat) Ah, aromanya itu (Manisnya) Jangan menggodaku, akan aku ajari Di taman bunga para gadis	Bait ini memberikan penjelasan <i>point of view</i> dari gadis polos pada pikiran emosi dan rasa ingin tau tapi masih ambigu terhadap keputusan pribadi terhadap dunia romantis cinta
Cinta itu 'kan selalu immoral Hei (Hei) Bibir yang mulai mendekat Tidak boleh (Ah, boleh lah) Jangan ah (Ih, lucunya) Kita telah melewati Batasnya dan saling mencinta Sudah (Sudah) Nafas pun menjadi panjang Panas sekali (Insting ini) Menakutkan (Menyerahlah) Sari bunga dan kupu kupu malam	Pada lirik ini menggambarkan pertanda cinta sesuatu yang suci tetapi berbahaya disebut cinta terlangang dari konflik batin, simbol tubuh serta insting gadis polos namun tetap menggoda dan sulit ditolak

TEORI FRAMING

Media tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi membingkai (frame) realitas tersebut sehingga audiens melihat dan menafsirkannya dengan cara tertentu. Harus diketahui pemeran dari koreografer dari *music video* adalah dari member JKT48 dan itu sudah menjadi aturan tiap perilisan semua MV yang menjadi *golden rules* harus diaati.

Gambar 2. Kostum Dan Konsep



(Sumber : Liputan 6)

Memperlihatkan para anggota mengenakan kostum dengan gaya yang terinspirasi dari motif Timur Tengah, berupa pakaian berpotongan longgar, bahan *flowy* serta detail ornamen yang memberikan kesan eksotik dan ritualistik sekaligus elegan. Pemilihan kostum tersebut tampak selaras dengan latar suasana malam dan nuansa misterius yang dibangun dalam keseluruhan visual video

Secara semiotika, kostum dalam video ini memuat beberapa makna konotatif yang relevan dengan tema lagu. Pertama, pilihan estetika Timur Tengah yang “modern” namun agak terbuka bermakna simbolik atas ketegangan antara tradisi dan modernitas. Kostum yang longgar namun tetap memperlihatkan siluet tubuh perempuan menunjukkan ambiguitas antara kepolosan dan sensualitas, dua elemen yang melalui konteks budaya Indonesia dan lokal secara umum sering dipandang bertentangan sekaligus menarik perhatian. Bagi Industri musik terutama media umum di Indonesia ini termasuk hal vulgar yang bertentangan dengan norma berpakaian untuk dibawa terutama musik video ini dirilis pada periode yang sensitif yakni mendekati bulan Ramadhan. Kontroversi ini menunjukkan bahwa kostum dalam musik video tidak berdiri sendiri secara estetis, tetapi terhubung dengan norma sosial dan persepsi moral masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi makna yang dibangun oleh audiens terhadap teks audiovisual tersebut. Namun sebagian menganggapnya sebagai perpaduan artistik yang menarik terutama di kalangan fans JKT48, ini hal yang jarang dibawa dengan penampilan kostum yang dianggap totalitas untuk dibawa dengan konsep lagu tersebut. Ornamen dan

warna yang kontras dengan latar malam menguatkan kesan simbolik sebagai dunia fantasi atau ruang ritual, bukan sekadar panggung tari biasa. Hal ini mengarahkan penonton untuk membaca relasi interpersonal para anggota sebagai sesuatu yang berbeda dari realitas keseharian, sehingga memicu dinamika makna yang lebih ambigu antara seni, sensualitas, dan nilai moral untuk mempertegas makna lirik.

TEORI STANDPOINT

Teori Standpoint Feminisme berangkat dari gagasan bahwa pengetahuan dan pengalaman sosial seseorang dipengaruhi oleh posisi sosialnya, khususnya posisi perempuan dalam struktur patriarki. Teori ini menekankan bahwa:

1. Perempuan sering ditempatkan sebagai kelompok subordinat.
2. Pengalaman perempuan memberikan sudut pandang (standpoint) yang unik dan sah untuk memahami realitas sosial.
3. Narasi dominan sering merepresentasikan perempuan dari sudut pandang laki-laki atau norma patriarkal.

Dalam konteks teks budaya populer seperti musik video, teori ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pengalaman perempuan diekspresikan secara autentik atau justru dibingkai oleh perspektif dominan yang bersifat patriarkal. Analisis *standpoint* feminisme terhadap koreografi dan makna lagu “ Benang Sari Putik dan Kupu Kupu Malam ” memperlihatkan bahwa meskipun perempuan tampil sebagai aktor utama dalam performa, pengalaman mereka dalam relasi cinta yang digambarkan tetap dibentuk oleh sudut pandang industri dan norma sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Koreografi dalam musik video ini menampilkan gerakan tubuh yang halus, ritmis, serta ekspresi wajah lembut yang secara visual mencerminkan ketegangan emosional antara dua tokoh perempuan atau lebih yang terlibat dalam narasi cinta yang digambarkan dalam lirik lagu. Gerakan ini tidak sekadar estetis; ia menjadi tanda visual yang mengartikulasikan ketidakpastian, hasrat, dan konflik batin yang dialami oleh tokoh perempuan. Dalam *standpoint* feminisme, posisi perempuan sebagai subjek pengalaman emosional seharusnya memberikan

ruang bagi perspektif subjektif mereka atas relasi cinta yang digambarkan. Namun dalam praktiknya, koreografi sering memvisualkan relasi tersebut melalui simbol-simbol sensual yang lebih menonjolkan estetika kinerja ketimbang pengalaman batin perempuan sebagai korban cinta yang sesat.

Selain itu, interaksi antara karakter perempuan dalam koreografi juga memberikan petunjuk tentang bagaimana pengalaman tersebut dipresentasikan kepada audiens. Beberapa adegan intim yang memicu tanggapan publik seperti gerakan pendekatan rayuan yang tampak sugestif telah menuai kritik sosial yang menganggap performa ini “terlalu berani” atau mempromosikan tema yang tidak selaras dengan norma sosial tertentu, terutama ketika dipandang melalui lensa budaya konservatif Indonesia. Kritik semacam ini memperlihatkan bagaimana interpretasi terhadap pengalaman perempuan dalam teks budaya populer tidak hanya dipengaruhi oleh perspektif dominan dalam industri, tetapi juga oleh norma sosial eksternal yang membatasi ekspresi perempuan dalam ranah publik. Perempuan sebagai subjek dalam koreografi ini sekaligus menjadi objek penilaian sosial yang mengatur batasan-batasan moral dan pengalaman yang boleh ditampilkan secara terbuka.

Secara keseluruhan, analisis *standpoint* feminisme pada koreografi dan makna lagu menunjukkan adanya ketegangan antara representasi pengalaman emosional perempuan dan interpretasi visual serta naratif yang diatur oleh struktur dominan dalam budaya populer. Hal ini mencerminkan bagaimana pengalaman perempuan dalam teks budaya massif seperti musik video bukan hanya persoalan estetika performatif, tetapi juga representasi makna lagu yang ingin disampaikan melalui pengalaman pribadi tiap pendengar.

Tidak hanya itu, representasi perempuan dalam media dipahami sebagai hasil dari sudut pandang maskulin yang dominan, di mana perempuan lebih sering diposisikan sebagai objek visual daripada subjek yang memiliki agensi. Male gaze bekerja melalui teknik visual seperti sudut kamera, framing tubuh, gestur, dan ekspresi yang diarahkan untuk memuaskan hasrat melihat audiens laki-laki heteroseksual. Dalam konteks ini, tubuh perempuan tidak semata-mata hadir sebagai medium ekspresi pengalaman subjektifnya, melainkan sebagai objek yang dinilai, dikonsumsi, dan dikendalikan maknanya oleh struktur patriarki. Akibatnya, narasi yang tampak berpusat pada perempuan tetap berisiko mereproduksi relasi kuasa yang timpang,

karena pengalaman dan suara perempuan dibingkai melalui logika visual yang menempatkan mereka sebagai “yang dilihat”, bukan “yang melihat”. Dengan demikian, teori male gaze membantu mengungkap bagaimana representasi gender dalam teks media sering kali bersifat ambigu: seolah memberi ruang pada perempuan, namun tetap membatasi mereka dalam kerangka pandang maskulin yang dominan.

Dengan demikian, teori ini berupaya mengungkap bagaimana perempuan mengalami, menegosiasikan, dan melawan relasi kuasa dalam kehidupan sosial dan budaya, termasuk dalam media populer seperti musik video.

INTERPRETASI TANDA DAN MAKNA

Music video (MV) merupakan media audiovisual yang tidak hanya berfungsi sebagai pendukung lagu, tetapi juga sebagai sistem tanda yang membangun makna secara visual. Dalam MV “*Benang Sari Putik dan Kupu-Kupu Malam*” oleh JKT48, berbagai elemen visual seperti gestur, ekspresi wajah, pencahayaan, kostum, serta latar tempat berfungsi sebagai tanda yang memperkuat narasi mengenai cinta, hasrat, dan konflik moral. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, tanda-tanda tersebut dapat diinterpretasikan melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Walaupun begitu secara penampilan dari MV tersebut masih terlalu vulgar dan sensitif dibawakan di industri musik Indonesia, dengan adanya batasan norma yang dianggap vulgar dan layaknnya mendukung cinta sesama jenis atau LGBT terutama para pendengar yang belum tahu tentang konsep JKT48 yang biasanya tampil dengan musik yang semangat dan penampilan yang energik terhadap pendengar.



Dengan adanya konsep lagu yang telah dibuat pada tahun 2023, konsep setlist “*New Era*” yang diusung oleh JKT48 menandai fase transisi penting dalam identitas artistik dan ideologis grup idola tersebut. Perubahan ini tidak hanya tercermin pada komposisi anggota dan strategi pemasaran, tetapi juga pada representasi visual, narasi lirik, serta tema-tema yang diangkat dalam lagu dan musik video. Fase transformasi penting dalam perjalanan grup idol tersebut. Perubahan ini tidak hanya bersifat struktural dan manajerial, tetapi juga simbolik, tercermin melalui visual, narasi, serta strategi komunikasi yang digunakan.

Selain sebagai tanda linguistik, “NEW ERA” juga diwujudkan melalui perubahan visual yang tampak pada konsep branding JKT48. Perubahan ini meliputi gaya busana, tata visual promosi, desain panggung, serta nuansa estetika yang ditampilkan dalam berbagai media. Visual yang lebih minimalis, modern, dan tegas mencerminkan pergeseran dari citra idol yang identik dengan kesan imut dan polos menuju citra yang lebih dewasa dan profesional. Dalam kajian semiotika visual, perubahan warna, komposisi, dan gaya desain merupakan penanda yang membawa petanda berupa transisi, stabilitas, dan keseriusan dalam berkarya. Aspek regenerasi member juga menjadi tanda penting dengan pergantian generasi, kelulusan member lama, serta masuknya member baru merupakan fenomena yang tak terpisahkan dari sistem idol grup. Regenerasi menjadi simbol keberlanjutan dan adaptasi terhadap waktu. Setiap generasi baru membawa karakter, energi, dan potensi yang berbeda, sekaligus merepresentasikan perubahan selera dan ekspektasi penggemar.

Dari sisi makna, konsep “NEW ERA” dapat diinterpretasikan sebagai upaya rekonstruksi identitas JKT48. Identitas ini tidak lagi semata-mata bergantung pada nostalgia masa kejayaan atau figur-figur ikonik masa lalu, tetapi dibangun melalui visi ke depan yang menekankan inovasi dan relevansi. Dalam dunia budaya populer, relevansi menjadi kunci utama keberlangsungan sebuah entitas.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kami terhadap *music video* JKT48 “*Oshibe To Moshibe To Yoru no Chouchou*”, dapat disimpulkan bahwa representasi gender yang ditampilkan bersifat ambigu dan problematis. Di satu sisi, MV ini menghadirkan narasi simbolik yang di farming di ruang publik tentang relasi sesama perempuan dan seksualitas non-heteronormatif melalui metafora benang sari, putik, dan kupu-kupu malam. Namun di sisi lain, representasi tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dibungkus dalam estetika dan simbol yang aman bagi norma budaya Indonesia yang konservatif.

Meskipun seluruh tokoh utama dalam MV adalah perempuan, ekspresi gender yang ditampilkan masih berada dalam batasan industri idol yang berorientasi pada male gaze. Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang lembut, polos, dan pasif, sementara konflik dan hasutan direpresentasikan melalui visualisasi simbolik yang cenderung menempatkan perempuan sebagai objek narasi, bukan subjek yang sepenuhnya memiliki suara. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam MV belum sepenuhnya bebas, melainkan masih dikonstruksi oleh kepentingan pasar dan norma industri hiburan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa musik video dan lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi ideologis yang memproduksi dan menyebarkan konstruksi gender tertentu. Dalam kerangka semiotika, tanda-tanda visual dan verbal yang hadir—mulai dari metafora biologis dalam lirik, koreografi yang terstruktur, hingga kostum dan ekspresi tubuh—berperan dalam membangun makna tentang relasi cinta, hasrat, dan posisi perempuan di dalamnya. Penanda seperti kelembutan gerak, kontak fisik yang intim, serta simbol alamiah seperti benang sari dan putik memunculkan petanda tentang hasrat sebagai sesuatu yang natural dan tak terelakkan. Namun, naturalisasi tersebut sekaligus menempatkan perempuan dalam posisi yang memikul beban moral dan emosional atas relasi yang digambarkan.

Melalui analisis framing, penelitian ini menemukan bahwa representasi perempuan dalam musik video tersebut dibingkai dalam narasi ambivalen. Di satu sisi, perempuan ditampilkan sebagai subjek utama yang mengalami dan mengekspresikan konflik emosional, bahkan dalam konteks relasi yang non-heteronormatif. Hal ini mencerminkan upaya

pembaruan representasi yang sejalan dengan semangat *NEW ERA*, yaitu menghadirkan citra perempuan yang lebih dewasa, kompleks, dan berani mengekspresikan perasaan. Namun di sisi lain, framing visual dan naratif tetap beroperasi dalam batasan industri idol yang maskulin, di mana tubuh perempuan sering kali menjadi medium utama daya tarik visual, sementara suara dan perspektifnya masih dikontrol oleh logika pasar dan norma dominan.

Teori standpoint feminisme memberikan kontribusi penting dalam memahami ketegangan tersebut. Dari sudut pandang teori ini, pengalaman perempuan yang ditampilkan dalam musik video tampak hadir secara visual, tetapi tidak sepenuhnya diberi ruang sebagai sumber pengetahuan yang otonom. Koreografi dan lirik lebih banyak menekankan ekspresi emosional dan sensualitas yang dapat diterima secara estetis, dibandingkan refleksi kritis atas pengalaman perempuan itu sendiri. Dengan demikian, suara perempuan cenderung “terbisu” secara simbolik hadir tetapi dibatasi karena makna pengalaman mereka dibingkai melalui perspektif yang tidak sepenuhnya berangkat dari posisi sosial perempuan sebagai subjek.

Kontroversi publik yang awam dengan dunia idol musik grup di Indonesia terhadap kemuncula musik video ini semakin menegaskan bahwa representasi gender dalam budaya populer merupakan pertarungan makna yang kompleks. Reaksi audiens memperlihatkan adanya benturan antara nilai konservatif, norma moral sosial, dan upaya pembaruan ekspresi gender. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjadi subjek dalam teks musik video, tetapi juga objek penilaian sosial yang mengatur batas-batas ekspresi yang dianggap pantas. Hal tersebut menunjukkan bahwa produksi makna tidak berhenti pada teks, melainkan berlanjut dalam proses resepsi dan interpretasi audiens.

Dengan Konsep *NEW ERA* JKT48 dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai upaya simbolik untuk melakukan resignifikasi identitas grup dan anggotanya. Perubahan dalam tema lagu, gaya visual, serta intensitas performa menunjukkan adanya pergeseran dari citra idol yang polos dan infantil menuju representasi perempuan muda yang lebih matang dan berdaya. Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa pembaruan tersebut tidak sepenuhnya lepas dari struktur industri budaya populer. Tanda-tanda baru yang dihadirkan masih bernegosiasi dengan wacana lama yang menempatkan perempuan sebagai objek pandangan dan komoditas hiburan.

Oleh karena itu, “*NEW ERA*” bersifat ambivalen: menghadirkan potensi emansipasi simbolik, sekaligus mereproduksi batasan representasi gender yang telah mapan.

Melalui perspektif standpoint theory, framing dan semiotika sosial dapat dipahami bahwa suara dan pengalaman perempuan dalam MV ini masih bersifat terbatas dan terbingkai. Ekspresi relasi gender yang berpotensi menantang norma justru dilemahkan melalui pengemasan sebagai gimmick hiburan atau fanservice, sehingga makna kritisnya berisiko tereduksi. Akibatnya, audiens dapat menafsirkan MV ini secara berbeda-beda, mulai dari pembacaan progresif tentang keberagaman gender hingga sekadar konsumsi visual tanpa kesadaran kritis.

Dengan demikian, MV “*Oshibe To Moshibe to Yoru No Chouchou*” atau “Benang Sari Putik dan Kupu Kupu Malam” tidak hanya menjadi produk hiburan, tetapi juga refleksi bagaimana media populer di Indonesia masih berada dalam tarik-menarik antara ekspresi gender, norma sosial, dan kepentingan industri. Studi ini menegaskan pentingnya analisis kritis terhadap representasi gender dalam media populer, khususnya dalam konteks budaya yang masih sensitif terhadap isu seksualitas dan identitas gender.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi, studi budaya, dan kajian gender, khususnya dalam memahami peran industri idol dalam membentuk wacana gender di Indonesia. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih mendalam, misalnya dengan melibatkan analisis resepsi audiens atau perbandingan dengan grup idol lain, untuk melihat bagaimana representasi gender terus dinegosiasikan dalam lanskap budaya populer yang terus berubah. Dengan demikian, musik video tidak hanya dipahami sebagai hiburan visual, tetapi sebagai teks sosial yang memiliki implikasi penting dalam pembentukan cara pandang masyarakat terhadap gender dan relasi kuasa.

REFERENSI

Merry Fridha Tripalupi (2020) jurnal representasi identitas gender pada platform live streaming game twitch.tv

Ardhanari, A., dan Kusumasari, B. (2020). “Representasi Gender dalam Musik Populer: Studi Kasus Girl Group di Indonesia”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*

Kurnia, N., dan Astuti, S.I (2017). “Komunikasi Gender di Media Massa: Perspektif Feminimisme”. *Komunikasi*.

Annisa, N. F., Aceng Abdullah, dan Evi Rosfiantika (2024) Representasi Trauma Copinh Dalam Drama Kore Hometown Cha-Cha-Cha.

Khusnul, F., Dinda, N. A., dan Josephine, M. V. Budaya hedoniseme di kalangan lgbt (analisis wacana kritis n. Fairclough pada podcast deddy corbuzier episode lucinta luna)

Sofia Caldeira (2023) Exploring feminisms on Instagram : Reflections on the challenges and possibilities of incorporating digital methods strategies in feminist social media reseacrh

Riki Novianto, dkk (2024) Analysis of the Impact of Digital Media on Social Activities in the Campus Environment: A Case Study of Fis Uinsu Students

Atriansah, M. (2020). Analisis Poster Iklan Layanan Masyarakat Karya Sepdianto Saputra : Kajian Semiotika Saussure. *Arty : Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 203–2014.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/arty.v9i3>

MV (Music Video) JKT48 Official YouTube Channel - MV “Oshibe To Moshibe”.

Santika, N. P. (2025). Diplomasi Budaya Jepang Terhadap Indonesia Melalui Festival Budaya Jak-Japan Matsuri (Jjm) Tahun 2019-2024.